

HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN DENGAN GIZI KURANG PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN (STUDI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANGKALAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA)

Hidayati¹, Ani Margawati^{1*}, Etika Ratna Noer¹, Ahmad Syauqy¹, Apoina Kartini²

¹Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Jawa Tengah, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi : animargawati@gmail.com

ABSTRACT

Background: Undernutrition describes acute nutritional status. This situation is presented with a Z-Score value of BB/TB at the of <-3 SD to <-2 SD malnutrition category based on World Health Organization (WHO) standards. One of the factors that causes malnutrition in toddlers is family food security.

Objectives: To analyze the relationship between food security and malnutrition in children aged 2-5 years in the Pangkalan Community Health Center working area.

Methods: Observational research using a cross sectional study design. The research was 300 children aged 2-5 years, selected through simple random sampling. Food security was calculated using a questionnaire (HFFSM), as well as anthropometric measurements of BB/TB. Bivariate data analysis was carried out using the Spearman correlation test.

Results : As much 75.7% low food security and nutritional status BB/TB malnutrition was 9%. The results of the Spearman correlation test, show that there is a relationship between family food security and nutritional status according to Z-Score BB/TB p -value 0,023 $r=0,131^*$, this means that if the BB/TB score is low, food security will be increasingly dangerous.

Conclusion: Family food security is one of the factors that can increase the incidence of underweight in toddlers aged 2-5 years. Nutritional problems are caused by weak family food security, which is the family's ability to meet the food needs of household members in terms of quantity, quality, and variety according to local culture. Efforts that can be made to increase food security in households so that nutritional intake can be met properly including empowering housewives regarding how to manage finances for household consumption as well as empowering training such as sewing and managing small and medium household businesses (UMKM).

Keywords : Malnutrition; food security; toddlers

ABSTRAK

Latar belakang: Gizi Kurang menggambarkan status gizi yang bersifat akut, keadaan ini dipresentasikan dengan nilai Z-score BB/TB pada ambang batas <-3 SD sampai dengan <-2 SD kategori gizi kurang berdasarkan standar World Health Organization (WHO). Salah satu yang menjadi faktor terjadinya gizi kurang pada balita yaitu ketahanan pangan keluarga.

Tujuan: Menganalisis hubungan ketahanan pangan dengan gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan.

Metode: Penelitian observasional dengan menggunakan rancangan study cross-sectional. Penelitian melibatkan 300 anak usia 2-5 tahun yang dipilih melalui simple random sampling, ketahanan pangan dihitung menggunakan kuesioner (HFFSM) serta pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan.. Analisis data bivariate dilakukan dengan menggunakan uji korelasi spearman.

Hasil: Sebanyak 75.7% ketahanan pangan rendah (low food security) dan status gizi BB/TB gizi kurang sebanyak 9%. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan terdapat hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi menurut Z-Score BB/TB ($p=0.023$) $r=0,131^*$, artinya apabila skor BB/TB rendah maka ketahanan pangan nya semakin rawan.

Simpulan: Kerawanan pangan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian gizi kurang pada balita usia 2-5 tahun. Masalah gizi disebabkan lemahnya ketahanan pangan keluarga yang merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dari segi jumlah, mutu dan ragamnya sesuai dengan budaya setempat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan di rumah tangga sehingga asupan gizi dapat terpenuhi dengan baik yaitu pemberdayaan kepada ibu rumah tangga terkait bagaimana pengelolaan keuangan untuk konsumsi rumah tangga serta pemberdayaan pelatihan seperti menjahit dan pengelolaan usaha rumah tangga kecil dan menengah (UMKM).

Kata Kunci : Gizi Kurang; Ketahanan Pangan; Balita

PENDAHULUAN

Sustainable development programs (SDG's) merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai panduan bagi seluruh negara anggota untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan 17 target dalam SDG's, yang diantaranya adalah tanpa kemiskinan dan mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Dari tujuan tersebut ketahanan pangan dikatakan tercapai apabila masyarakat bebas dari kelaparan, akses pangan yang aman dan bergizi tercukupi untuk semua orang. Suatu wilayah dikatakan berada dalam kondisi tahan pangan dapat digambarkan salah satunya dengan ketersediaan pangan wilayah tersebut.¹

Angka ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU) di Indonesia mengalami peningkatan, tahun 2020 sebesar 8,34% naik menjadi 8,49% tahun 2021. Peningkatan PoU ini sejalan dengan peningkatan kemiskinan pada dari tahun 2020 hingga tahun 2021, persentase penduduk miskin telah mengalami peningkatan sebesar 0,36% menjadi 10,14%. Hal ini masih sebagai dampak dari terjadinya pandemi Covid 19 mulai Maret 2020. Perkembangan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) tahun 2019 sampai tahun 2021 yang bersumber dari Badan Pangan Nasional, secara umum wilayah Indonesia bagian barat memiliki nilai IKP lebih baik dibandingkan dengan Indonesia bagian timur. Berdasarkan indeks ketahanan pangan global (GFSI) yang bersumber dari The Economist Intelligence Unit (EIU) New York, tahun 2021 Indonesia berada pada urutan ke 69 dari 113 negara di dunia dengan skor 59,2 atau urutan ke 13 di kawasan Asia Pasifik.¹

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) di Provinsi Sumatera Barat 79.45% dan di Kabupaten Lima Puluh Kota 80.32%.¹ Kondisi ketersediaan pangan baik dari segi natura maupun segi nilai gizinya melebihi target yang telah ditetapkan oleh WNPG menunjukkan bahwa Sumatera Barat berada pada kondisi aman dan tidak kekurangan dari segi ketersediaan bahan pangan selama tahun 2020 dan 2021.² Berdasarkan data statistik Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah penghasil pangan padi di Provinsi Sumatera Barat, sebesar 124.134,56 ton padi di produksi pada tahun 2022. Begitu juga

dengan tanaman palawija (selain kacang tanah). Untuk hasil peternakan, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu subsektor produksi hasil ternak besar terutama sapi dan kerbau, serta ternak unggas seperti ayam ras petelur dan ayam ras pedaging.³

Ada beberapa faktor penentu kerawanan pangan di setiap wilayah, termasuk Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang menjadi etalase bencana dan rentan terhadap berbagai bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, siklon, erosi, serta kebakaran hutan dan lahan. Risiko bencana hidrometeorologi meningkat, khususnya akibat perubahan iklim, tekanan populasi, urbanisasi, dan degradasi lingkungan. Berdasarkan data BMKG bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi salah satu yang terkena dampak dari bencana hidrometeorologi tersebut.² Konsumsi pangan yang tidak memenuhi standar selain menyebabkan masalah rawan pangan di wilayah juga mempengaruhi terhadap status gizi khususnya balita yang merupakan kelompok rawan. Rawan pangan dan rawan gizi pada dasarnya merupakan gambaran dari situasi kecukupan pangan dan status gizi individu pada kelompok atau komunitas masyarakat disuatu wilayah.⁴

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang dapat dilihat pada penilaian status gizi berdasarkan dari data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai macam cara untuk menemukan suatu populasi atau individu yang memiliki risiko status gizi kurang maupun gizi lebih. Gizi kurang (*wasting*) adalah status gizi yang di nilai z-score BB/TB pada ambang batas <-3 SD s/d <-2 SD. Berdasarkan hasil data SSGI tahun 2022, angka *wasting* di Indonesia naik dari 7.1% di tahun 2021 menjadi 7.7% di tahun 2022, angka *wasting* di Sumatera Barat 7.5%, angka *wasting* Di Kabupaten Lima Puluh Kota 6.1 %⁵. Dan angka *wasting* di Puskesmas Pangkalan 91 orang.

Status gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibedakan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi tingkat konsumsi gizi, penyakit infeksi, dan adanya riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Faktor tidak langsung meliputi ketahanan pangan, pola asuh, kesehatan lingkungan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi. Munculnya masalah gizi di Indonesia salah satu disebabkan lemahnya ketahanan pangan keluarga yang merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dari segi jumlah, mutu dan ragamnya sesuai dengan budaya setempat. Akses ketahanan pangan keluarga untuk memenuhi

kebutuhan gizi dipengaruhi oleh pendapatan yang mempengaruhi daya beli.⁶

Upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kejadian gizi kurang adalah dengan melacak setiap kejadian gizi kurang dan dilaporkan pada Puskesmas untuk mendapatkan penanggulangan sejak dini dan juga menjangkau kejadian KEK pada ibu hamil untuk mencegah kejadian gizi kurang pada anak. Selain itu Pemerintah juga melakukan upaya untuk mencegah masalah gizi yaitu memberikan bantuan subsidi berupa pangan seperti (beras, telur, mie instan, minyak goreng) yang didistribusikan dalam waktu 3 bulan sekali, tetapi masyarakat tidak memanfaatkan dengan semestinya. Namun upaya tersebut tidak menjadi efektif untuk dijadikan upaya dalam mencegah masalah gizi pada bayi dan balita. Sehingga masalah gizi pada masyarakat terutama gizi kurang pada bayi dan balita masih belum berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi menurut BB/TB di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan.

METODE

Penelitian *cross-sectional*, untuk mencari hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi berdasarkan Z-score BB/TB dengan kategori gizi kurang. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan subjek berjumlah 300 orang. Jumlah sampel tersebut dari hasil perhitungan sampel menggunakan rumus uji analitik korelatif dengan teknik *simple random sampling* dengan daftar nama secara acak (alat *random picker online*) sesuai dengan balita yang terdaftar di posyandu masing-masing, yang dibagi berdasarkan 3 wilayah posyandu yang terdiri dari 23 posyandu.. Kriteria inklusi terdiri dari anak usia 2-5 tahun yang bertempat tinggal di cakupan Puskesmas Pangkalan yang terdaftar di posyandu dan ibu balita yang bersedia untuk di wawancarai dan mengikuti penelitian sampai selesai dan mengisi lembar formulir *informed consent*. Kriteria eksklusi terdiri dari subjek tidak berada ditempat saat penelitian berlangsung, dan subjek memiliki kartu menuju sehat (KMS).

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner karakteristik ketahanan pangan keluarga menggunakan kuesioner *Household Food Security Scale Module* (HFFSM) dengan skor 0=tahan pangan, 1-2=rawan pangan tanpa kelaparan, skor 3-7=rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang, 8-18=rawan pangan dengan derajat kelaparan berat serta data antropometri menurut Z-

Score BB/TB dengan kategori berat badan dan tinggi badan dengan skor $<-3SD$ =gizi buruk, $-3SD$ s/d $<-2SD$ = gizi kurang, $-2SD$ s/d $+1SD$ =gizi baik, $-2SD$ s/d $+3SD$ = gizi lebih, $>+3SD$ = obesitas. Pengolahan data yang digunakan *computer statistical package for social science* (SPSS) versi 23 dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$). Analisis yang digunakan pada penelitian yaitu pertama menggunakan analisis univariate yang bertujuan untuk menggambarkan data secara ilmiah dalam bentuk tabel dan menggunakan analisis bivariate dengan uji *korelasi spearman* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi terhadap dua variable dengan nilai *p-value* $<0,05$, nilai r positif menunjukkan bahwa korelasi antar dua variabel searah dengan kekuatan korelasi sangat lemah apabila $r=0,00-0,199$ dan korelasi kuat apabila $r=0,60-0,799$.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunjungi balita satu persatu. Selanjutnya meminta ketersediaan orang tua untuk menjadi responden dalam pengisian kuesioner. Penelitian ini sudah melalui pembuatan *Ethical Clearance* (EC) dengan No.11/EC/KEPK/FK-UNDIP/I/2023 dan mendapat izin dari UPTD Puskesmas Pangkalan.

HASIL

Hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan usia balita menunjukkan bahwa sebanyak 300 balita yang diantaranya terdiri dari usia 24-35 bulan sebanyak 47 anak, usia 36-47 bulan sebanyak 117 anak dan usia 48-60 bulan sebanyak 136 anak, berdasarkan jenis kelamin balita perempuan sebanyak 133 anak (44.3%) dan balita laki-laki sebanyak 167 anak (55.7%). Berdasarkan Z-Score BB/TB sebanyak 7 responden (2,3%) dengan gizi buruk, sebanyak 27 responden (9%) dengan gizi kurang, sebanyak 254 responden (84,7%) dengan gizi baik, sebanyak 11 responden (3,7%) dengan beresiko gizi lebih, dan 1 responden (0,3%) dengan obesitas. Jumlah responden dengan ketahanan pangan keluarga *low food security* sebanyak 227 responden (75,7%). Berdasarkan hasil uji *korelasi spearman* diketahui hasilnya bahwa terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi berdasarkan BB/TB dengan nilai $r= 0,131$ dan nilai *p-value* 0,023 artinya semakin rendah skor status gizi maka ketahanan pangan keluarga semakin rawan. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar keluarga memiliki proporsi pengeluaran pangan rumah tangga yang tinggi sebanyak 72,7%.

Tabel 1. Karakteristik Balita

Karakteristik	n=300	%	Rerata±SD
Usia			45,48±8,829
24-35bulan	47	15,7	
36-47bulan	117	39,0	
48-60 bulan	136	45,3	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	167	55,7	
Perempuan	133	44,3	
Pengeluaran			1869698±646112,97
Perkapita	82	27,3	
Pengeluaran Rendah	218	72,7	
Pengeluaran Tinggi			
Z-Score BB/TB			-0,789±1,097
Gizi Buruk	7	2,3	
Gizi Kurang	27	9	
Gizi Baik	254	84,7	
Beresiko Gizi Lebih	11	3,7	
Obesitas	1	0,3	
Ketahanan Pangan			3,60±2,655
Aman Pangan	34	11,3	
Rawan Pangan Tidak Kelaparan	2	0,7	
Rawan Pangan Tingkat Kelaparan Sedang	227	75,7	
Rawan Pangan Tingkat kelaparan Tinggi	37	12,3	

Kerawanan pangan keluarga dengan tingkat kelaparan sedang terletak pada skor 3-7, dengan jawaban sering terjadi, kadang-kadang terjadi, atau beberapa bulan terjadi kesulitan dalam pemenuhan pangan keluarganya. Hal ini terjadi pada keluarga yang tinggal di salah satu desa penelitian dengan pemukiman padat penduduk yang tidak memiliki sawah, kebun atau unggas sehingga semua keperluan pangan rumah tangga harus dibeli, berbeda dengan keluarga yang tinggal di desa yang memiliki sawah, kebun atau ternak unggas mereka bisa memanfaatkan hasil sawah dan kebunnya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Berbeda dengan kerawanan pangan dengan tingkat kelaparan tinggi, berada pada skor 8-18, dengan jawaban sering terjadi, kadang-kadang terjadi, atau beberapa bulan terjadi kesulitan dalam pemenuhan pangan keluarganya. Ketahanan pangan keluarga pada keluarga responden, diukur dalam waktu satu tahun terakhir dengan tingkat kelaparan sedang, keluarga responden memiliki pola makan yang tidak teratur dengan menu makanan yang tidak bervariasi disebabkan karena ketersediaan pangan di rumah tangga terbatas akibat dari keadaan sosial ekonomi keluarga.

Tabel 2. Analisis Korelasi Ketahanan Pangan dengan Status Gizi

Variabel Bebas	Z-Score BB/TB			
	(n)	(%)	r	p-value
Ketahanan Pangan			0,131*	0,023
Aman pangan	34	11,3		
Rawan pangan tidak kelaparan	2	0,7		
Rawan pangan tingkat kelaparan sedang	227	75,7		
Rawan pangan tingkat kelaparan tinggi	37	12,3		

PEMBAHASAN

Berdasarkan data ketahanan pangan dengan indikator HFSSM sebanyak 75.7% subjek

mengalami *low security food*. Indikator HFSSM ini menggambarkan 4 dimensi ketahanan pangan yaitu ketidakpastian atau kecemasan terhadap

ketersediaan makanan, kualitas makanan, kuantitas makanan dan penerimaan sosial. Responden dengan kerawanan pangan yang rendah mengakui bahwa merasa khawatir tidak dapat menyediakan makanan bagi keluarganya, membeli bahan makanan dengan harga yang murah dan mengurangi porsi makan anggota keluarga yang dewasa. Namun untuk porsi makan untuk anak sendiri, responden mengatakan bahwa tidak pernah mengurangi porsi makan anak.

Salah satu yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah faktor ekonomi. Pada penelitian ini faktor ekonomi keluarga dilihat dari angka pengeluaran perkapita rumah tangga untuk kebutuhan makan dan bukan makanan dalam sebulan, yang mana sebanyak 82 responden memiliki tingkat pengeluaran rumah tangga rendah 27.3% dan sebanyak 218 responden memiliki tingkat pengeluaran tinggi (72.7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki pendapatan yang tidak hanya digunakan untuk membeli makanan sehari-hari, namun juga digunakan untuk biaya listrik, air, transportasi dan biaya sewa rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Kota Surabaya yang menemukan bahwa adanya hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita.⁷

Kesejahteraan berdasarkan UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial berarti suatu kondisi dimana terpenuhinya segala kebutuhan (material, spiritual dan social) agar dapat hidup layak dan mengembangkan diri. Menurut Abraham Maslow dalam Asaf (2020) mengelompokkan kebutuhan dasar manusia menjadi lima jenis dan kebutuhan yang perlu lebih dulu dipenuhi adalah kebutuhan fisik yaitu kebutuhan untuk makan, sandang dan perumahan. Kebutuhan fisik adalah kunci seseorang dapat bertahan hidup.⁸ Hasil yang ditemukan di lapangan bahwa, di beberapa desa masyarakatnya masih memiliki sawah, ternak ayam dan kolam ikan sehingga masyarakat tidak terlalu khawatir, tetapi berbeda dengan desa lainnya masyarakat yang sulit dalam memenuhi kebutuhan untuk pangan yang bergizi dan masih memiliki tempat tinggal yang berlantaikan tanah dan berdinding kayu (gedek). Selain itu, masih ditemukan masyarakat yang melakukan mandi, cuci, kakus (MCK) di sungai.

Menurut hukum Engel, salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan yang dapat dihasilkan dari rata-rata pengeluaran per kapita yaitu indikator pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan diartikan sebagai proporsi pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi makanan terhadap total pengeluaran. Penduduk

dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik jika dari pendapatan yang diperoleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan sehingga ia dapat membelanjakan sisa pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan. Oleh karena itu, semakin banyak pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan bukan makanan maka akan semakin baik ketahanan pangannya karena dianggap sudah terpenuhinya kebutuhan makanannya.⁹ Hal tersebut berbeda dengan temuan di lapangan bahwa, 72,7% pengeluaran tinggi pada keluarga selain digunakan untuk pangan juga digunakan untuk pembayaran sewa rumah, pembayaran listrik, air dan pembayaran uang sekolah anak.

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia bahwa diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita.

Penyebab tidak langsung lain yang mempengaruhi status gizi adalah status ketahanan pangan rumah tangga. Balita dengan status gizi pendek dan berat badan kurang memiliki hubungan yang signifikan dengan status kerawanan pangan rumah tangga. Penelitian ini juga mengkaji hubungan ketahanan pangan dengan Z-Score BB/U, dengan hasil bahwa tidak adanya hubungan ketahanan pangan dengan Z-Score BB/U tetapi berbeda dengan dan Z-Score TB/U nilai p -value 0,001 dan $r = -0,186^{**}$ artinya bahwa adanya hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan Z-Score TB/U tetapi dengan korelasi yang negatif hal tersebut karena semakin rendah skor status gizi, maka ketahanan pangan semakin rawan. Pada rumah tangga yang rawan pangan, kemampuan untuk membeli makanan akan menurun sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan makan, hal tersebut apabila terjadi dalam waktu lama akan berpengaruh terhadap status gizi balita.¹¹ Ketahanan pangan yang baik akan menghasilkan ketahanan gizi yang baik. Ketahanan gizi yang merupakan intake gizi dan status gizi menjadi prasyarat terbentuknya individu yang sehat. Kerawanan pangan keluarga dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi konsumsi pangan dengan cara mengurangi kualitas maupun kuantitas pangan, sehingga dapat menyebabkan kekurangan zat gizi yang dibutuhkan

oleh tubuh dan berdampak negatif pada pertumbuhan balita.¹²

Untuk mengukur ketahanan pangan dari aspek kualitatif dapat diukur melalui banyak faktor seperti berdasarkan tingkat kelaparan, ketersediaan pangan, pengeluaran dan pendapatan rumah tangga.¹⁴ Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan ketahanan pangan dengan status gizi berdasarkan indeks Z-score BB/TB¹⁵, di samping masalah sosial ekonomi, pengaruh pengetahuan dan kebiasaan makan juga menjadi faktor terjadinya wasting di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan. Rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kecukupan gizi anggota keluarganya baik dari aspek kuantitas dan kualitas, akan berdampak langsung terhadap kebutuhan gizi dari balita, sehingga kasus kurang gizi dan gagal tumbuh dapat terjadi. Rendahnya pendapatan keluarga menjadi penyebab rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. sehingga menggambarkan ketidaksejahteraan dan kemiskinan rumah tangga. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang terbatas yang akan menyebabkan terjadinya kerawanan pangan rumah tangga.¹⁸

SIMPULAN

Status gizi balita menurut Z-Score BB/TB memiliki hubungan dengan ketahanan pangan keluarga yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0.023. Upaya dalam mencegah serta menanggulangi gizi kurang harus dimulai dari memperhatikan ketercukupan kebutuhan pangan di tingkat keluarga, diperlukan program dan inovasi baru berbasis peningkatan pangan lokal dan pemberdayaan keluarga yang dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga yang nantinya diharapkan, ketahanan pangan tangga secara langsung dapat mengurangi angka kejadian gizi kurang di masyarakat. Selain itu dengan pemberdayaan ibu rumah tangga dengan pelatihan usaha mandiri untuk menambah pendapatan keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Pangkalan yang telah bersedia mengizinkan saya melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan serta seluruh responden yang telah berpartisipasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pangan Nasional. Indeks Ketahanan Pangan 2022. Badan Ketahanan Pangan.

- 2022;0(0):0.
<https://panelharga.badanpangan.go.id>
2. Retno L.P. Marsud. Laporan Kinerja Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. Lap Kinerja Ditjen Migas. 2021;53(9):1689–99. <https://dinaspangan.sumbarprov.go.id/details/news/574/lapor>
3. Badan Pusat Statistik. Statistik Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. 2023; <https://limapuluhkotakab.bps.go.id/>
4. Amirullah A, Try A, Putra A, Daud A, Kahar A. Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid 19. 2020;1(1):16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>
5. Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2022;1–7. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>
6. Natalia, Lucia Destri, Dina Rahayuning SF. Hubungan Ketahanan Pangan Tingkat Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Gondangwinangun Tahun 2012. 2013;41(3):470–82. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
7. Jayarni DE, Sumarmi S. Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). Amerta Nutr. 2018;2(1):44. DOI:10.20473/amnt.v2i1.2018.44-51
8. Asaf AS. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. J Ilm Cakrawarti. 2020;2(2):26–31. doi.10.47532/jic.v2i2.126
9. Hasil Susenas September 2022. Ringkasan Eksekutif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk Indonesia. J Civ Media Kaji Kewarganegaraan. 2019;16(1). DOI. 10.21831/jc.v16i1.27640
10. Betebo B, Ejajo T, Alemseged F, Massa D. Household Food Insecurity and Its Association with Nutritional Status of Children 6-59 Months of Age in East Badawacho District, South Ethiopia. J Environ Public Health. 2017;2017. doi. 10.1155/2017/6373595
11. Ali Naser I, Jalil R, Wan Muda WM, Wan Nik WS, Mohd Shariff Z, Abdullah MR. Association between household food insecurity and nutritional outcomes among children in Northeastern of peninsular Malaysia. Nutr Res Pract. 2014;8(3):304–11. doi. 10.4162/nrp.2014.8.3.304
12. Chaparro CM, Suchdev PS, Nutrition I. HHS Public Access. 2019;1450(1):15–31. doi. 10.1111/nyas.14092.Anemia
13. Wiwin Efrizal. Berdampakkah Pandemi Covid-19 Terhadap Stunting Di Bangka Belitung

- 2020;09(03):154–7. doi.
<https://doi.org/10.22146/jkki.58695>
14. Yustika Devi L, Andari Y, Wihastuti L, Haribowo K. Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia. *J Ekon dan Pembang.* 2020;28(2):103–15. doi.
10.14203/jep.28.2.2020.103-115
 15. Urbanus S, Rumida. Hubungan Ketahanan Pangan Dan Mutu Gizi Konsumsi Pangan (Mgp4) Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu. *Wahana Inov.* 2020;9(2):50–9. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/3405>
 16. Chege PM, Ndungu ZW, Gitonga BM. Food security and nutritional status of children under-five in households affected by HIV and AIDS in Kiandutu informal settlement, Kiambu Country, Kenya. *J Health Popul Nutr* [Internet]. 2016;35(1):21. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s41043-016-0058-9>
 17. Pacheco CDR, Picauly I, Sinaga M. Health, Food Consumption, Social Economy, and Stunting Incidency in Timor Leste. *J Kesehat Masy.* 2017;13(2):261–9. doi.
10.15294/kemas.v13i2.11248
 18. Amalia IN, Mahmudiono T. Hubungan Pendapatan, Total Pengeluaran, Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Status Ketahanan Rumah Tangga Petani Gurem (Studi di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Amerta Nutr.* 2017;1(2):143. doi.
10.20473/amnt.v1i2.6237